

PRESS RELEASE

Membangun Bersama Alam (*Building With Nature*) sebagai Pesan Penting Pendekatan Pengelolaan Pesisir Berkelanjutan dalam Kunjungan Misi Dagang Belanda ke Indonesia

Jakarta, Indonesia, 21 November 2016 – Selama kunjungan misi dagang Belanda ke Indonesia minggu ini, pendekatan Membangun bersama Alam (*Building with Nature*) menjadi pesan penting yang muncul sebagai pendekatan partisipatif dan berkelanjutan untuk pengelolaan air dan pesisir di Indonesia. Para Menteri dari Indonesia dan Belanda akan mengunjungi lokasi demonstrasi proyek di pantai utara Jawa yang saat ini telah mengalami permasalahan besar erosi. Penanganan masalah tersebut dirancang dengan menggunakan pendekatan Membangun bersama Alam. Delegasi kedua negara juga akan mendiskusikan kerjasama lebih lanjut untuk menerapkan pendekatan tersebut di wilayah lain Indonesia.

Kegiatan misi dagang Belanda yang dipimpin oleh Perdana Menteri Belanda, Mark Rutte, akan mengunjungi Jakarta, Semarang dan Demak. Kegiatan ini diikuti oleh Menteri Infrastruktur dan Lingkungan, Schultz van Haegen serta pimpinan lebih dari 110 perusahaan, dimana 54 diantaranya bergerak di bidang Air dan Maritim.

Pengelolaan pesisir menghadapi tantangan untuk menyelaraskan kepentingan pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Pada saat ini, pengelolaan tersebut dihadapkan dengan berbagai dampak lingkungan dan perubahan iklim seperti penurunan lahan (subsiden), peningkatan muka air laut, dan kekerapan cuaca ekstrem dan kejadian alam lainnya.

Salah satu cara untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dan tantangan tersebut adalah melalui pendekatan “Membangun bersama Alam” atau *Building with Nature*. Pendekatan ini akan menjadi solusi pengelolaan pesisir dengan memadukan pertimbangan alam ke dalam desain pembangunan. Contohnya adalah pengembangan regenerasi alami di wilayah mangrove dan rawa asin, yang memberikan perlindungan wilayah daratan dari hempasan gelombang dan menahan abrasi pantai, serta manfaat lainnya seperti peningkatan keanekaragaman hayati, sumber daya perikanan alami dan budi daya serta penyimpanan karbon.

Pemerintah Belanda telah menerapkan pendekatan ini sejak tahun 2008 di berbagai proyek, seperti *Sand Engine*, *Room for the river* serta beberapa lainnya di kota-kota seperti Dordrecht dan Rotterdam.

Pada hari Selasa, 22 November 2016, Menteri Infrastruktur dan Lingkungan Belanda, Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia (KKP), Gubernur Jawa Tengah, Bupati Demak serta pimpinan

perusahaan (CEO) dari beberapa perusahaan di Belanda akan melakukan kunjungan ke lokasi proyek *Building with Nature* di pantai utara Demak. Lokasi ini sedang mengalami permasalahan erosi parah. Kementerian Kelautan dan Perikanan sejak tahun 2012 melakukan kegiatan untuk mengatasi permasalahan tersebut, bekerjasama dengan mitra dari Indonesia dan Belanda, diantaranya berupa inisiatif untuk memulihkan lahan yang hilang dengan menggunakan struktur pemerangkap sedimen.

Selama kunjungan dagang tersebut, anggota delegasi juga akan mengkaji kemungkinan untuk memperluas kerjasama dengan menggunakan kegiatan di Demak sebagai contoh untuk kegiatan lain sejenis di Indonesia.

Pesisir pantai utara Jawa telah menderita akibat subsidensi lahan dan erosi yang sangat parah. Di beberapa lokasi, lebih dari 3 km. ke arah darat. Banyak lahan yang tergerus dan tanahnya terbawa air laut. Hal ini dipicu dan dipacu oleh hilangnya mangrove sebagai pelindung alami akibat konversi mangrove untuk pengembangan budidaya perikanan, pengembangan infrastruktur pesisir yang tidak berkelanjutan yang mengakibatkan terganggunya sebaran sedimen dan kesetimbangan air. Ekstraksi air tanah yang berlebihan di kawasan Pesisir juga menyebabkan subsidensi lahan. Dalam jangka panjang, potensi kerusakan ini berimbas pada lebih dari 30 juta masyarakat yang akan menghadapi masalah kehilangan lahan dan rumah, jalan serta lahan pertanian yang subur.

Aplikasi pendekatan *Building with Nature* di Indonesia mempunyai potensi besar untuk diterapkan seperti misalnya untuk perlindungan pesisir dan banjir, baik di pedesaan maupun perkotaan. Pada diskusi yang akan dilaksanakan di Semarang, konsep *Building with Nature* akan dikaji penerapannya sebagai pendekatan pengelolaan pesisir dan air di wilayah pedesaan dan perkotaan, dengan tujuan untuk mewujudkan kawasan pesisir yang aman yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan restorasi alami yang mendukung usaha perikanan.

Dirjen Pengelolaan Ruang Laut KKP, Brahmantya Satyamurti Poerwadi , mengatakan: “*Building with Nature dapat menyeimbangkan kebermanfaatan ekosistem secara berkelanjutan di satu sisi serta kebutuhan untuk pelaksanaan pembangunan di sisi lainnya. Di Indonesia, pendekatan ini dapat diaplikasikan untuk mengatasi erosi pesisir di pantai utara Jawa serta lokasi lain di Indonesia yang telah mengalami ancaman serupa. Kegiatan tersebut juga akan bermanfaat bagi populasi ikan dan usaha budidaya perikanan. Pengaplikasiannya juga akan membutuhkan kolaborasi diantara berbagai kepentingan terkait*”.

Femke Tonneijck dari LSM Wetlands International yang mengkoordinasikan pelaksanaan *Building with Nature Proyek di Indonesia*, atas nama Konsorsium Ecoshape menyampaikan: “*Kami sangat senang mengetahui bahwa sektor air Belanda berkeinginan untuk memperluas kerjasama dengan Indonesia dalam hal pelaksanaan konsep Building with Nature. Kami tentu saja juga berharap bahwa sektor air Belanda akan mengimplementasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan keterlibatan para pemangku kepentingan di negara-negara lain.*

Henk Nieboer, [Ecoshape](#), juga mengatakan: “*Di Indonesia dan negara-negara lain terdapat banyak kesempatan untuk menerapkan pendekatan Building with Nature. Pendekatan ini memberikan alternatif berkelanjutan bagi solusi infrastruktur tradisional dan goal untuk semua kegiatan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi ekonomi, masyarakat dan lingkungan.*”

KKP, PUPR, Wetlands International dan Konsorsium Ecoshape telah bekerja di Demak dengan didukung oleh berbagai lembaga lainnya seperti Witteveen + Bos, Deltares, Wageningen University and Research serta UNESCO-IHE, Universitas Diponegoro, Yayasan Blue Forest dan masyarakat lokal. Seluruh Mitra Belanda adalah anggota [Ecoshape consortium](#); sebuah kerjasama antara multi pihak yang melibatkan kontraktor, perusahaan rekayasa, lembaga penelitian, pemerintah dan NGO untuk melaksanakan solusi berkelanjutan di bidang air, dimana alam dipersilakan untuk melakukan tugasnya.

Untuk informasi tambahan: [Project Information Building with Nature Indonesia](#)

Hubungi :

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)

Dr. Hendra Yusran Siry, + 62 812 9143536, hendrasiry@gmail.com

Wetlands International:

Susanna Tol, communications coordinator: +31 622624702, susanna.tol@wetlands.org;

Femke Tonneijck, project coordinator Building with Nature Indonesia:

+31 616510780, femke.tonneijck@wetlands.org

Ecoshape:

Fokko van der Goot, +31 638402822, Fokko.vanderGoot@ecoshape.nl